

## **BAB III**

### **REPRESENTASI ASMO JATI SAAT INI**

#### **A. Representasi**

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural Study* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley,2010:265).

Representasi sendiri merupakan proses sosial dan produk dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda representasi juga berarti proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkrit.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Newsletter Kunci, 2000).

Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni:

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu Negara, yang dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan Negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katholik.
3. *To re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Menurut Hall sendiri dalam bukunya melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep gelas dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari gelas (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Hall, berpikir dan merasa juga merupakan sistem

representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika kita memikirkan 'rumah', maka kita menggunakan kata RUMAH untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata RUMAH merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai 'rumah' yang ada di pikiran kita (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Kode , dengan demikian,

membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu pengetahuan dan pemahaman kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

## **B. Asmo Jati**

Asmo Jati adalah nama pencak silat dari leluhur pemilik bekas tanah perdikan Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Asmo Jati ini berada dalam naungan sebuah Padepokan yang bernama “Padepokan Keramat Asmo Jati” yang didirikan oleh Kyai R. H. Moh Yasin dan R. Moh Ali Sodik, S,Pd.I sebagai pewaris dari leluhur pemilik bumi kamardikan Majan.

Sebagai pencak silat yang berada disebuah Padepokan, tentunya Asmo Jati dalam segala peraturannya mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Padepokan tersebut. Misalnya:

1. Logo/lambang Asmo Jati



Lambang Asmo Jati berbentuk “Segi lima berbintang lima, didalamnya terdapat arah mata angin yang ada di dalam lingkaran berlapis tujuh”.<sup>33</sup> Lambang ini dibuat persis seperti lambang yang dimiliki “Padepokan Keramat Asmo Jati”. Dimana lambang tersebut memiliki arti yang sudah dicantumkan didalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga padepokan keramat asmo jati, pasal 9 ayat 1-9 sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Unknown, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Padepokan Keramat Asmo Jati, pkajtungagung.blogspot.com, diakses pada 17 April 2016, pukul 08.13.

<sup>34</sup> Unknown, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Padepokan Keramat Asmo Jati, pkajtungagung.blogspot.com, diakses pada 17 April 2016, pukul 08.13.

- Ayat 1. Arti dan makna lambang “Padepokan Keramat Asmo Jati”.
- Ayat 2. Segi lima merupakan rukun Islam yang harus dilakukan umat Islam.
- Ayat 3. Bintang lima merupakan jumlah sila lambang kebesaran Indonesia yaitu pancasila.
- Ayat 4. Anak panah lima (5) merupakan panca indra manusia yaitu: mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit.
- Ayat 5. Lingkaran berlapis tujuh (7) merupakan jumlah lapis langit dan jumlah lapis manusia, yaitu: bulu, kulit, daging, otot, darah, tulang, dan sumsum.
- Ayat 6. Delapan (8) penjuru mata angin merupakan arah yang mutlak di dunia.
- Ayat 7. Titik besar merupakan kiblat manusia (kebenaran/titik sejati).
- Ayat 8. Tulisan lillah merupakan zat yang abadi.
- Ayat 9. Arti semuanya lambang “Padepokan Keramat Asmo Jati” adalah dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam dan pancasila didalam syari’at maupun hakekat dengan panca indra dan ilmu haq, akan diperjuangkan dan dijaga dalam delapan (8) penjuru mata angin dimanapun arahnya, didalam langit sab tujuh (7) pun dan

dalam raga berlapis 7 sampai memperoleh hakekat kebenaran dan memperoleh perlindungan Allah.

## 2. Ujian kenaikan tingkatan

Dalam ujian kenaikan tingkatan ini Asmo Jati juga sudah tertera di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga padepokan keramat asmo jati, bab 5 pasal 10 ayat 1-7<sup>35</sup> yaitu:

- Ayat 1. Setiap kegiatan kenaikan tingkatan “Padepokan Keramat Asmo Jati” diadakan sekurang-kurangnya 6 bulan sekali. Paling lambat 8 bulan sekali.
- Ayat 2. Dalam mengikuti ujian kenaikan tingkatan kanuragan, seorang anggota harus mempunyai syarat-syarat mengikuti kenaikan tingkatan yaitu:
  - . mempunyai sertifikat tingkatan yang dimiliki.
  - . membayar dana kegiatan kenaikan tingkatan (DKKT).
  - . Sehat jasmani rohani
  - . Mendapat rekomendasi dari pelatih masing-masing.
  - . Tidak ada paksaan dari pihak manapun.
  - . Surat ijin wali (Orang tua anggota).
  - . Siap dalam materi, moral, dan mental.

---

<sup>35</sup> Unknown, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Padepokan Keramat Asmo Jati, pkajtungagung.blogspot.com, diakses pada 17 April 2016, pukul 08.13.

- Ayat 3. Urutan tingkatan dalam “Padepokan Keramat Asmo Jati” adalah:

- . 1 tingkatan dasar
- . 2 sabuk merah (polos) udeng hitam
- . 3 bintang hitam
- . 4 bintang hijau
- . 5 bintang kuning (sabuk hijau) blangkon hitam
- . 6 bintang biru
- . 7 bintang merah
- . 8 sabuk putih (blangkon putih)

- Ayat 4. Ujian kenaikan khusus polos (sabuk merah) dijalankan di lingkup-lingkup tempat latihan masing-masing, yang akan ditangani oleh pelatih (pendekar masing-masing/pengurus) “Padepokan Keramat Asmo Jati”. Sedangkan ujian kenaikan tingkatan bintang hitam, bintang hijau, bintang kuning, bintang biru, dan bintang merah, dilaksanakan bersama-sama dan ditangani oleh panitia ujian yang ditunjuk dan di SK oleh pengurus pusat.

- Ayat 5. Tanda kenaikan tingkatan (sertifikat) “Padepokan Keramat Asmo Jati” akan dikeluarkan oleh pengurus pusat.

- Ayat 6. Materi ujian kenaikan tingkatan “Padepokan Keramat Asmo Jati” disesuaikan dengan tingkatan masing-masing untuk senam dan pelemasan bisa disamakan.
- Ayat 7. Panitia kenaikan tingkatan “Padepokan Keramat Asmo Jati” akan dibentuk sekurang-kurangnya 2 bulan sebelum pelaksanaan dan panitia akan disesuaikan dengan standar masing-masing yang dipilih oleh wilayah masing-masing.

### 3. Kepelatihan Kanuragan

Untuk secara waktu latihan sendiri, Asmo Jati yang berada di Majan memiliki 2 waktu perminggunya, yaitu pada malam Selasa dan malam Sabtu. Tapi secara tertulis kepelatihan kanuragan sendiri memiliki cakupan yang banyak. Seperti yang termaktub dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga padepokan keramat asmo jati bab 3 pasal 6 ayat 1-9 disebutkan:<sup>36</sup>

- Ayat 1. Setiap kegiatan olah kanuragan “padepokan keramat asmo jati” baik di wilayah propensi, kabupaten, kecamatan, dan desa harus ada pelatih untuk menjadi

---

<sup>36</sup> Unknown, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Padepokan Keramat Asmo Jati, pkajtulungagung.blogspot.com, diakses pada 17 April 2016, pukul 08.13.

panutan dalam meraih kesuksesan tujuan “padepokan keramat asmo jati” sesuai aturan padepokan.

- Ayat 2. Dalam menjalankan kepelatihan kanuragan seorang pelatih harus mempunyai syarat-syarat menjadi pelatih.

- Ayat 3. Pelatih kanuragan dinamakan (pendekar).

- Ayat 4. Pendekar “padepokan keramat asmo jati” diwajibkan mempunyai kemampuan pencak silat (bela diri) yang handal, spiritual yang baik, moral yang baik dan dapat menyampaikan materi materi ke pencak silatan.

- Ayat 5. Didalam wilayah “padepokan keramat asmo jati” pendekar diwajibkan memfokuskan wilayah masing-masing sesuai dengan SK yang sudah diberikan/disahkan.

- Ayat 6. Pendekar (pelatih kanuragan) “padepokan keramat asmo jati” tidak bisa sewena-wena menjalankan kepelatihan dilingkup wilayah lain (baik propensi, kabupaten, kecamatan, dan desa) tanpa seijin pelatih ditempat itu.

- Ayat 7. Setiap ada masalah dalam kepelatihan dela diri “padepokan keramat asmo jati”, maka pelatih (pendekar) harus menyampaikan ke pemuka masing-masing (mulai

dari ranting desa sampai ke pemuka pusat) dan ditangani oleh pengurus.

- Ayat 8. Warga padepokan keramat asmo jati adalah anggota yang sudah menyandang sabuk merah dan sudah di baiat.
- Ayat 9. Pelatih (pendekar) bisa memberi mandat kepada anggotanya untuk membantu menyampaikan materi dengan syarat yang memberi materi lebih tinggi tingkatannya dari pada anggota yang menerima materi.

### **C. Representasi Asmo Jati Saat Ini**

Representasi Asmo Jati saat ini lebih dari pencak silat itu sendiri, tapi juga terletak pada pendidikan dan akhlaknya. Maka dari itu semua aspek dasar pencak silat dalam Asmo Jati menjadi bernilai lebih sebagai berikut:

#### **1. Olahraga**

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Dzat yang menciptakan raga kita sempurna. Raga ini perlu dikembangkan, perlu diolah dan diasah kemampuannya. Hal tersebut dapat dengan mudah dibuktikan secara medis tentunya. Perbandingan antara manusia yang suka mengolah tubuhnya dan yang tidak atau jarang.

## 2. Kanuragan/beladiri

Secara epistemologis, kata 'bela' adalah kata kerja yang mempunyai lawan kata 'serang'. Hal itu membuktikan bahwa sudah terjadi kesalahan apabila pesilat dididik dan ditempa dengan maksud menyerang. Anda bisa menemui dengan berkeliling berbagai perguruan Pencak Silat di pedalaman Indonesia atau bahasa lainnya adalah perguruan-perguruan silat yang belum terkontaminasi oleh iklim kompetisi seperti sekarang ini. Termasuk saya pribadi, saat melakukan perjalanan itulah saya menemukan sebuah sistem latihan yang hampir seluruh jurus yang diajarkan adalah untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana cara untuk menghindari dan membalikkan keadaan saat Anda diserang?", bukan "Bagaimana cara menyerang langsung lawan atau menyerang lawan terlebih dahulu?". Seseorang di sana saat mengajarkan jurus, selalu meminta ada serangan yang masuk ke arahnya, lalu dia memberikan contoh bagaimana menghindari, membela diri, dan kemudian membalikkan keadaan. Inilah makna bela diri yang sebenarnya, pelaku berada di posisi bertahan. Bertahan dari hal-hal jahat yang menyerangnya atau bahkan keluarga yang dicintainya. Ditinjau dari sejarah pula, Pencak silat hadir pada saat era penjajahan, yang mana membuktikan

bahwa Pencak Silat sebagai Sistem Beladiri yang berfungsi untuk membalikkan keadaan.

### 3. Seni Budaya

Pencak Silat dari sejarah Jawa dan Indonesia tidak terlepas dari adanya budaya setempat. Fungsi lain dari pencak silat itu sendiri selain bela diri dan olahraga yaitu silaturahmi. Ada seorang guru yang mengatakan kepada saya bahwa sebenarnya warga Jawa sering menjadikan istilah Pencak Silat sebagai suatu kirata. Konon katanya, Pencak Silat itu bermakna "Panca kaki Silaturahmi". Sederhananya, Pencak Silat sebagai seni budaya dapat menjadi konten silaturahmi yang bisa dinikmati. Keberagaman aliran dan perspektif dapat dikemas dalam sebuah karya yang berfungsi sebagai simbol daya kreasi dari berbagai perguruan itu sendiri. Keberagaman inilah yang membuat pencak silat kaya akan kearifan lokal dan sentuhan lingkungan serta sejarahnya. Tak asing apabila setelah tidak ada lagi yang mesti "dibela", timbul pertanyaan, "Apalagi yang harus dilatihkan agar siswa tidak jenuh dan bosan?". Salah satu cara terbaiknya adalah dengan berkesenian.

### 4. Pendidikan Mental Spiritual

Pengalaman di masa lalu memberikan pengaruh terhadap tindak tanduk manusia entah itu pola pikir maupun cara dia dalam mengambil suatu keputusan. Itu adalah teori yang timbul berdasarkan kesepakatan umum, pasti hal tersebut bisa digunakan sebagai jawaban terhadap perubahan arah pencak silat di era sekarang ini. Sesebuah di dunia persilatan yang memiliki pengalaman melawan penjajah, pasti memiliki berjuta pengalaman berharga dan menghasilkan berbagai warisan yang tak ternilai yaitu "mental spiritual". Dimana, yang dimaksud "mental spiritual" tersebut di dalam persilatan Asmo Jati mendorong dan selalu mendidik akhlak dengan adanya pendalaman kitab Asmo Jati disetiap bulanya, seperti yang telah dibahas diatas.